

Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Rofi'ah*¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik*
e-mail: rofiahaldi@gmail.com

Submitted: 16-07-2020

Revised : 19-08-2020

Accepted: 17-09-2020

ABSTRACT. Sikap jenuh dalam belajar adalah salah satu permasalahan yang mengakibatkan turunnya motivasi siswa dalam pembelajaran Sejarah 2 Kebudayaan Islam (SKI), yang harus dicari solusinya. Metode mind mapping yang diterapkan dalam kuliah SKI dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode pelaksanaan pembelajaran mind mapping pada mata kuliah SKI dapat : (1) meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) meningkatkan aktivitas siswa dan membuat kualitas, dan (3) peningkatan belajar siswa untuk membuat kreatif dan bervariasi.

Keywords: *Motivasi Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, Metode Mind Mapping*



<https://doi.org/10.31538/attadrib.v3i2.110>

How to Cite

Rofi'ah. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 33-40

INTRODUCTION

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara tenaga pendidik dan peserta didik, seperti dosen dan mahasiswa atau guru dengan siswa dalam satuan lembaga pendidikan (Andres, 2019; Mumtahanah, 2020). Sebagai salah satu komponen proses pembelajaran, dosen merupakan pemegang peran yang sangat penting. Bukan hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu dosen dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran, dosen mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan (Rahmat, 2018; Winarni, 2013). Karena itu dosen dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan perkuliahan yang disampaikan akan membuat mahasiswa menjadi bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari bahan perkuliahan yang sedang dikaji (Aqib, 2009).

Salah satu unsur pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa bersemangat dalam belajar adalah metode belajar (*learning method*) (Nur Hakim & Rahayu, 2019; Schunk, 2012). Melalui metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pola pikir, peserta didik akan dapat mengungkap dan mengembangkan potensi. Mahasiswa dalam proses belajar membutuhkan situasi yang merangsang dirinya dapat membangkitkan potensi internalnya (*internal force*). Jika potensi internal berkembang membentuk kesadaran belajar (*learning awareness*), maka materi perkuliahan dapat diserap dengan baik. Kesesuaian materi dengan strategi pembelajaran menjadi komponen penting untuk mencapai tujuan akhir belajar (Haviz et al., 2019).

Sejarah Kebudayaan Islam termasuk lingkup kajian keilmuan sejarah merupakan salah satu materi yang oleh mahasiswa dinilai tidak jauh berbeda dengan belajar ketika di SLTA (Aliyah atau SMA). Umumnya mereka memiliki pengalaman yang relatif sama dalam belajar sejarah. "Pelajaran

sejarah itu membosankan, tidak menarik, hanya menghafal materi yang tidak memiliki makna serta prediksi yang menantang dalam belajar”.

Beberapa alasan yang mereka ungkapkan, pertama: metode pembelajaran yang dipakai guru kurang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga membuat pembelajaran tidak hidup. Kedua, sistematika bahan ajar tidak tersusun berdasarkan logika kronologis baik aspek waktu, kejadian maupun tempat. Ketiga, guru kurang menguasai materi atau bahan ajar; dan keempat, tidak menguasai metode pembelajaran yang relevan, sehingga membuat materi menjenuhkan. Beberapa pengalaman mahasiswa terkait pembelajaran sejarah sudah saatnya mendapatkan perhatian untuk dilakukan adaptasi metode pembelajaran, agar rasa enggan untuk menekuni materi yang terkesan menjenuhkan itu dapat teratasi. Kegagalan pembelajaran satu bidang materi ajar, dapat mempengaruhi keseimbangan penguasaan sejumlah materi secara keseluruhan. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan bagaimana memanfaatkan potensi otak kiri dan otak kanan yang seharusnya bekerja secara seimbang, untuk mencapai kecerdasan intelektual (Ngalimun & Pd, 2014).

Kajian sejarah yang seharusnya memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter (*character building*) peserta didik berdasarkan potensi nilai-nilai dasar yang dimuat, menjadi ‘kering’ tidak bermakna (Karim, 2017). Materi pembelajaran terkesan sebuah informasi yang tidak berpengaruh dalam pembentukan perilaku, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Jika kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, akan berdampak negatif. Materi pembelajaran yang 4 bernuansa sejarah menjadi tidak diminati sehingga akan menghambat proses belajar terutama target tujuan akhir pendidikan tidak tercapai (Ma'arif, 2017).

Pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memiliki beberapa kekurangan sebagaimana disampaikan para mahasiswa, akan dapat diminimalisasikan apabila menggunakan desain metode mind map. Melalui penempatan pokok pembicaraan sebagai kata kunci (*key word*), seperti misal akar sejarah materi pembelajaran kemudian diikuti rangkaian kata-kata penjelas (cabang-cabang) lanjutan, menjadikan materi pembelajaran lebih enak diikuti oleh logika pemikiran yang pada akhirnya mempermudah pemahaman.

Tujuan Penelitian: Secara umum penelitan tindakan kelas ini bertujuan untuk melihat keberhasilan pembelajaran SKI melalui penggunaan metode *mind mapping* dengan tujuan: 1) Mengetahui implementasi metode mind mapping dalam meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran mata kuliah SKI; 2) Mengetahui keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran SKI melalui metode mind mapping; 3) Mengetahui peningkatan kreativitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran SKI melalui metode mind mapping.

TEORI

Motivasi Belajar

Banyak ragam teori motivasi yang dapat menjadi rujukan dalam membahas belajar. Namun hal itu membutuhkan pemahaman unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan motivasi. Suatu model yang bisa merangsang tumbuhnya motivasi peserta didik, seperti yang dikemukakan Keller (Keller, 1995, 2008) terdapat model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*).

Perhatian (*attention*) peserta didik didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan sehingga peserta didik akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar, bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru. Relevan (*relevance*) menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang (Muhibbin Syah, 2013; Santrock, 2011).

Kepercayaan diri (*confidence*), merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep tersebut berhubungan dengan

keyakinan pribadi peserta didik bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.

Kepuasan (*satisfaction*), keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik, guru/dosen dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, kesempatan dan lain-lain.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar (Nur, 2001 : 3). Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Jenis motivasi ini bisa timbul sebagai akibat dari dalam individu yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000 : 29). Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2010; Syaiful Bahri Djamarah, 2005).

Terdapat motivasi lain yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya (Usman, 2000 : 29).

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik antara lain dapat dilakukan melalui: kompetisi (persaingan), *pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat), tujuan yang jelas, kesempurnaan untuk sukses, minat yang besar, dan mengadakan penilaian atau tes. Motivasi memiliki pengaruh dalam mengantarkan keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini karena motivasi belajar memiliki tiga fungsi, yakni: mendorong manusia untuk berbuat, menentukan cara perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan (Fardani, 2020).

Konsep Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” dari bahasa Arab syajarah, berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut (Hanafi, 2012 : 7).

Menurut sayid Quthub, sejarah bukanlah peristiwaperistiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengetahuan mengenai hubungan–hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat (Zuhairini, 1992). Sejarah kebudayaan Islam dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW, lahir dan diutus sebagai rasul adalah asalmuasal sejarah kebudayaan Islam. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya, terletak pada sumber nilainya.

Komponen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): kejadian, manusia, latar belakang (konteks), dan sarat makna. Dari sini dapat dipahami bahwa, kajian sejarah berisi catatan suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman berikutnya. Masa kini bisa dipahami dari peristiwa masa 7 lampau bahkan masa yang akan datang bisa diprediksi dengan bekal kemampuan mengetahui hukum sejarah masa lampau. Sejarah bukanlah sekedar cerita besar

masa lampau yang tanpa punya arti untuk masa kini dan mendatang. Pengetahuan sejarah menjadi modal untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran SKI mengajak memahami, dan menghayati kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Departemen Pendidikan Agama RI, 2004 : 68). Dalam konteks pembelajaran, SKI memiliki beberapa fungsi, antara lain: Fungsi edukatif, Fungsi keilmuan, dan Fungsi transformasi (Departemen Pendidikan Agama RI, 2004 : 68). Untuk merealisasikan fungsi-fungsi itu pembelajaran SKI membutuhkan pendekatan terpadu yang dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa komponen seperti berikut: keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.

Metode Pembelajaran *Mind mapping*

Metode pembelajaran merupakan media guru/dosen untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2009). Termasuk Metode *Mind mapping* atau peta pikiran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan sekitar tahun 1970-an dengan mendasarkan pada hasil risetnya mengenai cara kerja otak, dengan menulis atau mencatat topik utama di tengah dan menulis sub topik dan rincianya diletakkan mengitari topik utama (Hermawati, 2009 : 67). Teknik mencatat peta ini kemudian dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang dirancang berdasarkan cara kerja otak memproses informasi.

Pendekatan ini diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar yang bermula dari pertanyaan yang fundamental seperti apa saja yang baik untuk otak (Jansen, 2008 : 11-12). Pendekatan berbasis kemampuan otak ini tidak menyuguhkan resep praktis namun paling tidak bisa dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan berdasarkan sifat alamiah otak. Tentunya dengan harapan keputusan ini akan memberi dampak yang lebih baik dan dapat menjangkau lebih banyak pembelajar, lebih sering, serta meminimalisir tingkat kesalahan menjadi lebih kecil.

Menurut Buzan *mind map* merupakan langkah-langkah penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa yang sebetulnya ada dalam otak manusia yang sangat menakjubkan (Buzan, 2010 : 10). Menurutnya, bahwa otak mengambil informasi tidak secara linear melainkan dengan cara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan (Nasih dan Kholidah, 2009 : 110-111). Karakteristik metode *mind mapping* disebutkan sebagai berikut: (1) Subyek yang menjadi perhatian mengalami kristalisasi dalam citra sentral; (2) Tema utama dan subyek memancar dan citra sentral sebagai cabang-cabang; (3) Cabang-cabang terdiri dan citra kunci atau kata kunci

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan, pada akhirnya mampu meningkatkan mutu hasil pembelajaran, mengembangkan keterampilan dosen, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran serta menumbuhkan budaya meneliti pada kegiatan pembelajaran.

Analisis dilakukan mulai sebelum memasuki lapangan, dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data (*data collection*) berlangsung ((Sugiyono, 2008). Saat wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila terasa belum memuaskan akan dilanjutkan kembali sampai diperoleh data dianggap kredibel dan jenuh data. Kegiatan analisis selanjutnya meliputi reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Suharsimi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran SKI

Hasil penerapan model tersebut menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa berkembang secara signifikan. Pendekatan model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Cara kerja pikiran manusia secara alami adalah memancar dari satu titik pikiran ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu menyebar kembali dengan tidak terbatas. Meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti Materi SKI berawal dari penyusunan materi yang didesain sebagaimana potensi berfikir. Dari materi pokok dikembangkan menurut sistematika pembahasan dan ruang lingkup sesuai kajian dalam silabus. Sebaran materi mengikuti cara bekerja otak dalam mempelajari obyek kajian, sehingga materi mudah diikuti dan difahami. Dari sini merangsang mahasiswa untuk mengikuti alur perkembangan materi mulai 10 ‘akar’ permasalahan utama hingga ‘cabang-cabang’ materi yang lebih rinci.

Implementasi pembelajaran mind mapping mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa, ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah pertanyaan yang diajukan dalam setiap pembelajaran melalui diskusi. Peserta kuliah yang terbagi menjadi Sembilan kelompok, masing-masing setiap kelompok yang tampil dipenuhi dengan pertanyaan maupun respon balikan.

Interaksi belajar seperti itu berlangsung hingga akhir semester, dimana keaktifan dan kreativitas belajar mahasiswa berkembang dengan lebih baik dibandingkan pengalaman pembelajaran pada semester-semester sebelumnya. Untuk pembelajaran materi SKI, “penguasaan materi bukan jaminan keberhasilan dalam pembelajaran melainkan pemilihan metode yang tepat jauh lebih penting dibandingkan dengan substansi”. Melalui metode yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar yang pada akhirnya mampu mengantarkan keberhasilan belajar.

Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Materi SKI Implementasi pembelajaran model mind mapping pada mata kuliah Materi SKI mampu merangsang mahasiswa meningkatkan keaktifan belajar. Sebelumnya kemauan bertanya masih rendah, ini disebabkan mahasiswa tidak memahami materi pembelajaran lantaran tidak tertarik pada materi yang bersifat kesejarahan. Melalui mind mapping menjadikan kemauan bertanya mahasiswa meningkat sebagaimana disampaikan dalam uraian di muka dalam kegiatan diskusi. Demikian pula menjadi meningkat kemauan menanggapi terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa penyaji materi diskusi. Dari sisi kualitas materi tanggapan menjadi meningkat jika dikaitkan dengan sumber-sumber buku rujukan yang menjadi bahan referensi.

Keaktifan belajar terlihat juga dari proses interaksi antara mahasiswa dalam berdiskusi membicarakan permasalahan materi pembelajaran. Komunikasi berkembang dinamis antara anggota kelompok penyaji dengan peserta lain dan begitu sebaliknya, sehingga pola komunikasi membentuk pola bintang (star). Pola komunikasi bentuk bintang ini ditandai oleh komunikasi antar individu yang terjadi secara timbal balik dari setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam mengembangkan materi diskusi kelompok.

Komunikasi belajar yang terjadi secara multi arah merupakan bentuk keberhasilan pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) mahasiswa memahami ruang lingkup kajian materi yang sedang dikaji melalui mind mapping; (2) mahasiswa setidaknya memiliki bahan materi kajian sebagai bahan rujukan meskipun sebatas hasil foto kopi atau penelusuran dari internet; (3) mahasiswa lebih aktif membahas materi bahan kajian diskusi bersama teman sekelompok sebelum maju menyampaikan makalah, dari pada sebelum belajar melalui mind mapping; (4) dosen memberi peluang yang relatif longgar kepada mahasiswa untuk mengembangkan materi SKI melalui berbagai ragam sumber informasi atau wawasan lain yang relevan dan mendukung.

Kreativitas Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Materi SKI

Kreativitas belajar mahasiswa berkembang dengan baik yang ditunjukkan dengan kemampuan mengembangkan materi diskusi dengan berdasar pada pendekatan yang makin meluas (*expanding community approach*). Materi disusun berawal dari lingkungan yang dekat dengan jangkauan peserta didik kemudian dikembangkan ke lingkungan masyarakat yang makin meluas tidak saja mengambil materi baik fakta konsep maupun generalisasi dari tempat yang dekat dengan kasus utama tetapi juga diambil dari kasus ataupun contoh yang berasal dari masyarakat yang jauh dari tempat kajian utama, namun dapat dipahami berdasarkan jangkauan abstraksi konseptual.

Kreativitas mahasiswa dapat dilihat juga dari kemampuan memberi alternatif jawaban yang mengikuti pola integrative korelasional. Strategi memberikan jawaban mengambil beberapa konsep dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan untuk memberikan fokus jawaban, sehingga posisi masalah menjadi 12 lebih jelas. Kasus ekspansi wilayah Islam ke Damaskus, Syria dan Libanon misalnya, sesungguhnya bukan semata karena keinginan melebarkan sayap kekuasaan (aspek politik) di masa khulafaurrasidin, namun juga ada kepentingan dari aspek ekonomis dan geografis.

Bentuk kreativitas mahasiswa yang lain adalah kemampuan menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan materi diskusi maupun memberikan jawaban pertanyaan yang disampaikan teman-teman peserta diskusi. Cara baru dimaksudkan adalah model dan variasi mind mapping yang disusun untuk menjelaskan materi kajian.

Salah satu contoh bentuk 'Rantai Kejadian' merupakan bentuk mind mapping yang menggambarkan peta konsep untuk menjelaskan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal yang berhubungan dengan (1) menggambarkan tahap-tahap suatu proses; (2) langkah-langkah dalam suatu prosedur; (3) menjelaskan suatu urutan kejadian.

Misalnya menjelaskan peristiwa perang Siffin antara tentara Khalifah Ali dengan tentara Muawiyah, yang dimulai dengan mendeskripsikan sebab-sebab terjadinya peperangan, kelompok-kelompok yang terlibat, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari peperangan baik terhadap aspek sosial, politik dan kekuasaan serta dampak kelanjutannya dalam kepemimpinan Islam masa itu. Bentuk mind mapping seperti gambar berikut. 13 Gambar Salah Satu Mind Mapping Materi SKI "Perang Shiffin"

Perkembangan Motivasi Belajar

Perubahan motivasi internal pada diri mahasiswa ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar. Sikap jenuh belajar dan tidak tertarik materi pembelajaran materi SKI perlahan menjadi bergeser tergantikan dengan sikap semangat dan tertarik materi SKI, karena penggunaan pembelajaran mind mapping. Dalam diri mahasiswa muncul motivasi kuat, akibat dorongan perasaan untuk belajar.

Kuat-lemahnya motivasi mahasiswa sangat tergantung pada bagaimana perasaan yang dimiliki mahasiswa itu yang pada akhirnya melahirkan tindakan untuk memenuhi kepuasan, berupa belajar SKI dengan sungguh-sungguh. Dari sini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar erat hubungannya dengan diterapkannya model belajar mind mapping. Dari hasil pengamatan perubahan motivasi belajar dapat diamati dalam tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran Materi SKI mendapat respon positif dari mahasiswa setelah menggunakan model mind mapping yang telah mengubah kejenuhan belajar menjadi semangat dan tertarik memahami 15 materi SKI. Tumbuhnya motivasi mampu memberikan fungsi antara lain: Pertama, mendorong tingkah laku atau perbuatan belajar berupa semangat memahami materi, mengembangkan materi dalam pembahasan dalam diskusi.

Kedua, motivasi telah berhasil mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar melalui partisipasi dalam diskusi dan respon balik terhadap pembelajaran dosen; Ketiga, mahasiswa yang telah berhasil memiliki motivasi pada kenyataannya lebih berhasil baik dalam

mengerjakan tugas membuat makalah maupun penyajiannya dalam diskusi kelompok, serta terlihat lebih siap dibandingkan mahasiswa lain yang memiliki motivasi rendah.

Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran model mind mapping mampu melahirkan motivasi belajar mahasiswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Itu sebabnya meningkatkan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang relevan merupakan salah satu tugas penting yang menjadi tanggung jawab dari pendidik. Mempertahankan kondisi belajar yang diwarnai dengan motivasi belajar secara penuh merupakan kegiatan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan dalam suasana pembelajaran yang mendukung, guna menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik

KESIMPULAN

Hasil kajian dan analisis data-data di lapangan tentang upaya meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan materi SKI melalui pembelajaran mind mapping, menghasilkan beberapa informasi dan temuan yang terumuskan dalam kesimpulan seperti berikut:

Pertama, implementasi metode mind mapping pada pembelajaran materi SKI mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PAI. Hal tersebut dapat dilihat pada: meningkatnya tingkah laku atau perbuatan belajar berupa semangat memahami materi, mengembangkan materi dalam pembahasan diskusi; meningkatnya sikap sungguh-sungguh, rasa ingin tahu, serta minat memahami materi pembelajaran; motivasi telah berhasil mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar melalui partisipasi dalam diskusi dan respon balik terhadap pembelajaran dosen.

Kedua, keaktifan mahasiswa PAI dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan metode mind mapping, menjadikan kemauan 16 bertanya mahasiswa meningkat. Demikian pula menjadi meningkat kemauan menanggapi terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa penyaji materi diskusi. Dari sisi kualitas materi jawaban menjadi meningkat terlihat dari keterkaitan dengan sumber-sumber buku rujukan yang menjadi bahan referensi. Keberanian mahasiswa dalam menyampaikan makalah terlihat lebih percaya diri dengan model penyampaian menggunakan mind mapping dalam bentuk power point lewat media LCD. Dalam memberikan respon balik atas pertanyaan dari teman-teman lain, dilakukan dengan jelas, obyektif, ilmiah sesuai prosedur keilmuan yang telah difahami.

Ketiga, kreativitas belajar mahasiswa PAI dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan metode mind mapping, berkembang baik yang ditunjukkan dengan kemampuan mengembangkan materi diskusi dengan berdasar pada pendekatan yang makin meluas (*expanding community approach*), kemampuan menciptakan variasi pertanyaan lebih bervariasi, kemampuan memberi alternatif jawaban bervariasi, demikian juga kemampuan mahasiswa menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan makalah lebih bervariasi. Kreativitas mahasiswa dapat dilihat juga dari kemampuan memberi alternatif jawaban yang mengikuti pola integrative korelasional. Strategi memberikan jawaban mengambil beberapa konsep dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan materi kajian untuk memberikan fokus jawaban, sehingga posisi masalah yang sedang dibicarakan menjadi lebih jelas.

REFERENSI

- Andres, H. P. (2019). Active teaching to manage course difficulty and learning motivation. *Journal of Further and Higher Education*, 43(2), 220–235. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1357073>
- Aqib, Z. (2009). *Menjadi guru profesional berstandar nasional: Memuat standar nasional pendidikan UURI no. 20/2003 (Sisdiknas), UURI no. 14/2005 (guru dan dosen), PPRI no. 19/2005 (standar nasional pendidikan), PPRI no. 74/2008 (guru), delapan permendiknas (standar nasional*

- pendidikan), Permendiknas no. 10/2009 (sertifikasi bagi guru dalam jabatan), Permendiknas no. 36/2007 (penyaluran tunjangan profesi bagi guru), Permendiknas no. 39/2008 (pembinaan kesiswaan). Yrama Widya.
- Fardani, D. N. (2020). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Strategi Mind Mapping di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(1), 69–74.
- Haviz, M., Afwadi, A., Selamat, K., Maris, I. M., Hanif, A., Trisoni, R., & Effendi, Y. (2019). Investigating Students Knowledge and Social Awareness of the Community of Religious Social Activist Minangkabau: A Community Based Reseach In West Sumatra, Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i1.8657>
- Karim, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping. *QUALITY*, 1(2).
- Keller, J. M. (1995). Motivation in cyber learning environments. *International Journal of Educational Telecommunications*, 1(1), 7–30.
- Keller, J. M. (2008). First principles of motivation to learn and e3-learning. *Distance Education*, 29(2), 175–185.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. *ISTAWA*, 2(2), 35–60. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/624>
- Muhibbin Syah. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (18th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Ngalimun, S. P., & Pd, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Nur Hakim, M., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Rahmat, M. (2018). Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, dan Toleran. *Nadwa*, 12(1), 39–64. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed). McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed). Pearson.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (5th ed.). Kencana.
- Syaiful Bahri, D., & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Winarni, S. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>
- Zuhairini (Ed.). (1992). *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. 1). Bumi Aksara.